

## Efektivitas AUM Umum sebagai Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengidentifikasi Masalah Siswa

Nabila Rezky Palenza<sup>1\*</sup>, Nurfarhanah<sup>2</sup>, Zadrian Ardi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [putrinabila1784@gmail.com](mailto:putrinabila1784@gmail.com)<sup>1</sup>, [efakons\\_unp@fip.unp.ac.id](mailto:efakons_unp@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [zadrian@fip.unp.ac.id](mailto:zadrian@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [nrezkypalenza@student.unp.ac.id](mailto:nrezkypalenza@student.unp.ac.id)

**Abstract.** *General AUM (General Problem Revealing Tool) is a non-test assessment instrument developed to identify problems experienced by students in various aspects of their lives, including personal, social, learning, family, and others. This study aims to determine the effectiveness of General AUM as an early identification tool in guidance and counseling services. The method used is a descriptive qualitative study with a literature review approach. The results of the study indicate that General AUM is effective as a non-test assessment instrument because it is able to dig up data widely, quickly, and systematically from the students' own perspectives. The use of General AUM also helps BK teachers in designing targeted services according to students' needs. However, its effectiveness is highly dependent on the counselor's interpretation skills and the students' openness in filling out the instrument.*

**Keywords:** *General AUM, Guidance and Counseling, Non-Test Assessment.*

**Abstrak.** AUM Umum (Alat Ungkap Masalah Umum) merupakan instrumen penilaian non-tes yang dikembangkan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pribadi, sosial, belajar, keluarga, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas AUM Umum sebagai alat identifikasi awal dalam layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa AUM Umum efektif sebagai instrumen asesmen non-tes karena mampu menggali data secara luas, cepat, dan sistematis dari sudut pandang siswa sendiri. Penggunaan AUM Umum juga membantu guru BK dalam merancang layanan yang tepat sasaran sesuai kebutuhan siswa. Namun demikian, efektivitasnya sangat tergantung pada keterampilan interpretasi konselor dan keterbukaan siswa dalam mengisi instrumen.

**Kata Kunci:** AUM Umum, Bimbingan dan Konseling, Penilaian Non-Tes.

### 1. PENDAHULUAN

Masalah yang dialami siswa di sekolah tidak hanya terbatas pada persoalan akademik, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain seperti masalah pribadi, sosial, keluarga, karier, ekonomi, serta lingkungan sekitar. Berbagai tekanan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan sering kali memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan menangani berbagai permasalahan siswa sejak dini. Untuk mendukung peran ini, guru BK membutuhkan instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mampu mengungkap kondisi psikososial siswa secara komprehensif. Salah satu instrumen penilaian non-tes yang sering digunakan adalah AUM Umum (Alat Ungkap Masalah Umum) (Prayitno, 2024).

AUM Umum merupakan alat bantu profesional dalam layanan bimbingan yang dirancang untuk mengidentifikasi berbagai jenis masalah yang dihadapi siswa melalui format daftar pernyataan yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan. Siswa diminta untuk mengisi pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan atau perasaan yang mereka alami. AUM Umum mencakup 10 bidang masalah utama, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, serta nilai dan moral. Melalui hasil AUM, guru BK dapat memperoleh data awal yang valid dan sistematis mengenai permasalahan siswa, yang selanjutnya digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok siswa (, 2019).

Tujuan utama dari penggunaan AUM Umum adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang paling dominan dan signifikan yang dirasakan siswa, baik secara individu maupun kolektif. Hasil pengukuran ini dapat membantu guru BK dalam menyusun intervensi yang lebih terarah dan tepat sasaran. Selain itu, AUM Umum juga mendukung terciptanya layanan bimbingan yang lebih responsif dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, penilaian non-tes seperti AUM Umum sangat penting untuk memperkuat pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan siswa secara utuh, baik dari segi akademik maupun psiko-sosial (Siregar, 2021).

Kehadiran AUM Umum juga menjadi solusi praktis dalam mengatasi keterbatasan guru BK dalam melakukan asesmen secara individual. Dalam situasi di mana jumlah siswa cukup banyak, guru BK akan kesulitan melakukan wawancara atau observasi secara langsung terhadap seluruh siswa. AUM Umum menawarkan metode pengumpulan data yang efisien, cepat, dan tetap mempertahankan validitas informasi asalkan siswa mengisi dengan jujur dan serius (Hidayat & Firmansyah, 2020). Dengan demikian, AUM Umum memberikan kemudahan dalam menyaring kelompok siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan layanan lebih lanjut.

Dalam praktiknya, AUM Umum tidak hanya digunakan sebagai alat ukur semata, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara guru BK dan siswa. Melalui respon siswa atas pernyataan-pernyataan dalam AUM, guru BK dapat memperoleh pemahaman tentang kondisi emosional, tekanan sosial, hingga latar belakang keluarga siswa yang mungkin selama ini tidak terungkap dalam interaksi sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun hubungan konseling yang lebih empatik dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Asrori, 2021).

Lebih lanjut, pemanfaatan AUM Umum juga sejalan dengan pendekatan perkembangan dalam layanan BK yang berfokus pada pencegahan dan pengembangan potensi, bukan hanya

menangani masalah yang telah muncul. Dengan mengidentifikasi potensi risiko atau tekanan sedini mungkin, guru BK dapat menyusun program bimbingan yang bersifat promotif dan preventif, seperti pelatihan manajemen stres, keterampilan sosial, dan pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa AUM Umum dapat menjadi fondasi penting dalam strategi pelayanan BK berbasis kebutuhan nyata siswa (Muttaqin, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas AUM Umum sebagai instrumen penilaian non-tes dalam mengidentifikasi masalah siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini mengkaji sejauh mana AUM Umum mampu membantu guru BK dalam mengungkap permasalahan siswa dan bagaimana instrumen ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling. Fokus utama penelitian adalah pada kelebihan, keterbatasan, serta implikasi praktis dari penggunaan AUM Umum dalam konteks sekolah dasar dan menengah, terutama dalam mendukung tugas perkembangan siswa secara menyeluruh (Muttaqin, 2019).

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian AUM Umum**

AUM Umum (Alat Ungkap Masalah Umum) merupakan salah satu instrumen non-tes yang dikembangkan oleh Prayitno sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa secara menyeluruh, baik yang bersifat pribadi maupun sosial (Prayitno, 2024). Instrumen ini berbentuk daftar pernyataan yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan siswa, yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik (Yusuf, 2020). Melalui AUM, siswa diharapkan dapat mengungkapkan masalah yang mereka alami secara jujur dan terbuka, karena instrumen ini disusun dalam bentuk pilihan yang memudahkan siswa untuk mencentang masalah yang sesuai dengan kenyataan yang mereka rasakan (Prayitno & Erman, 2024). AUM Umum terdiri dari 10 bidang permasalahan, yakni bidang pribadi, sosial, belajar, karier, ekonomi, keluarga, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, pendidikan moral-agama, serta bidang hubungan dengan lingkungan (Muttaqin, 2019).

### **Penilaian Non-Tes dalam Bimbingan**

Penilaian non-tes merupakan proses pengumpulan informasi mengenai individu tanpa menggunakan instrumen kuantitatif seperti tes tertulis atau tes kemampuan standar, melainkan dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, angket, atau kuesioner terbuka (Surya, 2016). Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, penilaian non-tes memiliki

peran yang sangat vital karena dapat menggambarkan kondisi psikososial siswa secara subjektif namun autentik, yang tidak dapat diperoleh melalui penilaian berbasis tes saja (Yusuf, 2020). Pendekatan non-tes memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, terutama dalam hal pengalaman emosional, masalah interpersonal, dan konflik internal (Corey, 2023). Dengan demikian, penilaian non-tes merupakan salah satu pendekatan penting untuk memahami peserta didik secara utuh dan menjadi landasan bagi penyusunan program layanan yang sesuai (Gysbers & Henderson, 2022).

### **Fungsi AUM Umum**

Fungsi utama dari AUM Umum adalah sebagai alat skrining awal dalam layanan bimbingan dan konseling, yang dapat membantu guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah secara cepat dan terarah (Muttaqin, 2019). Hasil dari pengisian AUM memberikan data awal mengenai bidang masalah yang paling banyak dialami oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat menjadi dasar bagi perencanaan program layanan seperti konseling individual, konseling kelompok, maupun bimbingan klasikal (Prayitno, 2024). Selain itu, AUM Umum juga berfungsi sebagai alat pemetaan kondisi psikososial siswa dalam skala yang lebih luas, yang berguna untuk perumusan kebijakan sekolah dalam mendukung iklim belajar yang kondusif (Hidayat & Firmansyah, 2020). Dalam program layanan responsif, AUM menjadi instrumen kunci untuk menjangkau siswa yang memerlukan perhatian segera dan mencegah masalah berkembang menjadi lebih kompleks (Yusuf, 2020). Oleh karena itu, AUM Umum tidak hanya berperan sebagai instrumen identifikasi masalah, tetapi juga sebagai bagian integral dalam sistem layanan bimbingan yang bersifat preventif dan kuratif (Gysbers & Henderson, 2022).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam informasi yang tersedia dalam literatur ilmiah mengenai efektivitas AUM Umum sebagai instrumen penilaian non-tes dalam mengidentifikasi masalah siswa. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengeksplorasi teori, hasil penelitian terdahulu, serta praktik-praktik terbaik dalam penerapan AUM Umum di lingkungan sekolah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2024).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku teks, artikel jurnal

ilmiah nasional dan internasional, skripsi atau tesis yang terpublikasi, serta dokumen akademik resmi yang membahas tentang AUM Umum, asesmen non-tes, dan layanan bimbingan konseling. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan validitas, keterkinian, serta keterhubungan dengan topik utama penelitian. Kualitas sumber menjadi pertimbangan penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dijadikan dasar argumentasi ilmiah yang kuat (Moleong, 2019).

Langkah pertama dalam analisis data adalah identifikasi dan seleksi sumber yang relevan. Proses ini melibatkan pencarian literatur yang secara khusus membahas penggunaan AUM Umum dalam konteks pendidikan, serta penilaian non-tes secara umum. Kriteria pemilihan meliputi: sumber yang kredibel, penerbit terakreditasi, dan memiliki fokus pembahasan pada evaluasi instrumen bimbingan. Tahap ini penting untuk mempersempit fokus kajian agar tidak meluas ke luar topik utama (Ridwan, 2016).

Langkah kedua adalah klasifikasi data berdasarkan isu-isu utama yang ditemukan dalam literatur. Klasifikasi ini meliputi tema seperti tujuan penggunaan AUM Umum, cara kerja instrumen, kelebihan dan kekurangan, serta efektivitasnya dalam mengidentifikasi masalah siswa. Dengan membuat kategori-kategori tematik, peneliti dapat lebih mudah menyusun argumentasi dan menyajikan hasil kajian secara sistematis dan terstruktur (Creswell, 2024).

Langkah ketiga adalah sintesis informasi, yaitu proses menggabungkan dan mengolah berbagai informasi dari literatur yang telah dianalisis ke dalam sebuah narasi ilmiah yang utuh dan bermakna. Dalam sintesis ini, peneliti tidak hanya menyajikan data sebagaimana adanya, tetapi juga melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai sejauh mana AUM Umum efektif digunakan dalam praktik layanan konseling di sekolah (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016).

Hasil dari proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis ini kemudian dijadikan dasar dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi terkait pemanfaatan AUM Umum sebagai instrumen penilaian non-tes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru BK dan tenaga pendidik lainnya dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan nyata siswa (Sugiyono, 2017).

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa AUM Umum memiliki sejumlah keunggulan sebagai instrumen identifikasi masalah siswa, baik dari segi kemudahan penggunaan maupun kelengkapan cakupan bidang permasalahan. Keunggulan pertama adalah kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaan. Siswa hanya perlu mencentang pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami, tanpa perlu menjelaskan secara verbal atau mendalam. Hal ini sangat membantu dalam konteks jumlah siswa yang besar dan keterbatasan waktu guru BK untuk melakukan asesmen individual. Selain itu, format checklist yang digunakan membuat proses pengumpulan data berlangsung cepat dan efisien (Yusuf, 2020).

Keunggulan berikutnya adalah kemampuannya dalam mengungkap masalah yang tersembunyi atau tidak mudah diutarakan secara langsung oleh siswa. Dalam interaksi verbal seperti wawancara, banyak siswa merasa malu atau enggan mengungkapkan masalah pribadi, terutama yang bersifat sensitif. Namun, dengan pengisian AUM secara mandiri dan anonim, siswa cenderung lebih jujur dan terbuka, sehingga guru BK dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi psikososial mereka (Hidayat & Firmansyah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa AUM Umum mampu menjangkau aspek-aspek emosional yang selama ini mungkin tersembunyi dari pengamatan guru atau orang tua.

Selain itu, AUM Umum memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai aspek kehidupan siswa, karena instrumen ini mencakup 10 bidang masalah utama seperti pribadi, sosial, belajar, karier, ekonomi, keluarga, hubungan dengan guru dan teman sebaya, nilai agama, serta hubungan dengan lingkungan. Cakupan ini memungkinkan guru BK untuk memetakan secara menyeluruh kondisi siswa dan memprioritaskan penanganan berdasarkan bidang masalah yang paling dominan. Dengan demikian, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa (Siregar, 2021).

Hasil AUM Umum juga dapat digunakan dalam bentuk data kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, jumlah centang pada masing-masing bidang masalah dapat dihitung dan dianalisis secara statistik untuk melihat kecenderungan umum dalam satu kelas atau sekolah. Sementara itu, secara kualitatif, guru BK dapat menelaah lebih dalam pernyataan-pernyataan yang dipilih siswa untuk memahami konteks dari permasalahan yang dihadapi. Kombinasi ini memungkinkan guru BK untuk merancang program layanan secara sistematis berdasarkan data yang faktual (Surya, 2016).

Namun, efektivitas AUM Umum juga menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama adalah ketergantungan pada kejujuran siswa. Jika siswa mengisi AUM dengan tidak jujur, karena takut diketahui gurunya atau merasa tidak nyaman, maka data yang

diperoleh menjadi tidak valid dan dapat mengarah pada intervensi yang keliru. Oleh karena itu, membangun suasana yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi menjadi syarat utama sebelum pelaksanaan AUM dilakukan (Corey, 2023).

Keterbatasan kedua adalah bahwa interpretasi hasil AUM memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam dari guru BK. Data yang dihasilkan tidak bersifat diagnosis klinis, sehingga harus dianalisis secara hati-hati dan kontekstual. Guru BK perlu memahami karakteristik siswa, dinamika kelas, serta faktor lingkungan lainnya untuk dapat menarik kesimpulan yang tepat. Tanpa pemahaman yang memadai, data AUM berisiko disalahartikan atau tidak dimanfaatkan secara optimal (Booth et al., 2016).

Keterbatasan lainnya adalah pada waktu pengolahan data. Meskipun pengisian AUM relatif cepat dilakukan oleh siswa, namun proses analisis dan interpretasinya bisa memakan waktu, terutama jika jumlah siswa besar. Hal ini menuntut guru BK untuk memiliki strategi pengolahan data yang efisien dan kemampuan menyusun laporan hasil asesmen secara terstruktur, sehingga dapat segera ditindaklanjuti dalam bentuk program layanan (Sugiyono, 2017).

Secara keseluruhan, efektivitas AUM Umum sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru BK. Penggunaan AUM tidak bisa dilepaskan dari kualitas hubungan antara guru BK dengan siswa. Semakin terbuka dan empatik hubungan tersebut, maka semakin besar kemungkinan siswa mengisi AUM dengan jujur. Selain itu, hasil dari AUM harus digunakan secara strategis dan profesional sebagai dasar dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling yang relevan dan berkelanjutan. AUM bukan sekadar alat ukur, tetapi juga merupakan jembatan komunikasi yang mendalam antara guru BK dan siswa (Hidayat & Firmansyah, 2020).

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa AUM Umum (Alat Ungkap Masalah Umum) merupakan salah satu instrumen penilaian non-tes yang sangat efektif dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami siswa di sekolah. AUM Umum berfungsi sebagai alat skrining awal yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi psikososial siswa secara sistematis, cepat, dan efisien. Instrumen ini dirancang secara khusus untuk menjangkau sepuluh bidang masalah utama dalam kehidupan siswa, seperti bidang pribadi, sosial, belajar, keluarga, karier, ekonomi, dan lainnya, sehingga penggunaannya sangat relevan untuk mendukung program layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kebutuhan nyata siswa.

Efektivitas AUM Umum terlihat dari kemampuannya dalam mengungkap permasalahan tersembunyi yang sering kali tidak dapat terdeteksi melalui observasi langsung atau interaksi biasa. Melalui proses pengisian yang dilakukan secara mandiri oleh siswa, guru BK dapat memperoleh data awal yang otentik dan valid, selama siswa memberikan jawaban dengan jujur dan terbuka. Dengan demikian, AUM menjadi alat penting dalam membantu guru BK mengidentifikasi prioritas layanan, merancang strategi intervensi yang tepat, serta mengevaluasi efektivitas program bimbingan yang telah dilaksanakan.

Namun demikian, keberhasilan penggunaan AUM Umum sangat ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, yaitu keterampilan guru BK atau konselor dalam menginterpretasikan hasil secara tepat dan kontekstual. Hasil AUM harus dianalisis tidak hanya dari sisi jumlah pernyataan yang dipilih siswa, tetapi juga dari pola jawaban, faktor lingkungan, dan karakteristik individu siswa. Kedua, keberhasilan juga bergantung pada tingkat kejujuran dan keterbukaan siswa dalam mengisi AUM, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang dibangun guru BK dengan siswa, serta lingkungan sekolah yang aman secara psikologis.

Oleh karena itu, agar AUM Umum dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen identifikasi masalah siswa, diperlukan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru BK dalam hal analisis instrumen, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung keterbukaan, empati, dan keamanan emosional bagi peserta didik. AUM Umum tidak hanya berperan sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai media refleksi diri bagi siswa dan jembatan komunikasi awal antara siswa dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu dilatih secara berkala dalam menginterpretasi hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) agar data yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan. Dukungan pihak sekolah juga sangat penting untuk menjadikan AUM sebagai bagian integral dari sistem asesmen psikososial siswa, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran. Selain itu, pengembangan sistem digitalisasi AUM menjadi kebutuhan mendesak guna mempercepat proses pengolahan dan analisis data, serta meningkatkan efisiensi layanan BK secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Asrori, M. (2021). *Pentingnya instrumen non-tes dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Surabaya: Lembaga Konseling Pendidikan.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Pendekatan sistematik dalam kajian literatur* (Terj.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Corey, G. (2023). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (Edisi ke-10). Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2024). *Metode penelitian kualitatif dan desain riset* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2022). *Pengembangan dan pengelolaan program bimbingan sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Hidayat, R., & Firmansyah, D. (2020). Penggunaan AUM Umum dalam identifikasi masalah siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 121–130.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. (2019). *Evaluasi program bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, & Erman, A. (2024). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2024). *Alat Ungkap Masalah (AUM Umum) dan petunjuk penggunaannya*. Padang: Lembaga Pengembangan Sarana Bimbingan dan Konseling (LPSBK), Universitas Negeri Padang.
- Ridwan. (2016). *Dasar-dasar statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A. (2021). Efektivitas instrumen non-tes dalam layanan bimbingan siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(2), 89–97.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2016). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2024). *Literatur ilmiah: Panduan kajian pustaka untuk penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.